

TIPOLOGI DAERAH BERDASARKAN INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Susyanto Tunut¹, Ketut Sukiyono², Retno Agustina Ekaputri³
Universitas Bengkulu^{1,2,3}
susyanto22@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tipologi daerah berdasarkan indikator pembangunan berkelanjutan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada Juni 020 sampai Mei 021 dan menggunakan data tahun 019. Dengan cakupan wilayah penelitian yaitu seluruh kabupaten dan kota di provinsi sumatera selatan. Penelitian ini merupakan studi multi korelasi dari aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan yang menjadi indikator pembangunan berkelanjutan. Analisis data menggunakan *Multivariat Analysis of Varians* (Manova) dan *Rapid analysis for fisheries* (Rapfish). Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 4 kota dengan capaian pembangunan berkelanjutan tinggi dan sisnya adalah sedang. Perlu dilakukan peningkatan program untuk memperbaiki indikator capaian dari masing-masing indikator yaitu sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan. .

Kata Kunci: Pemekaran Wilayah, Sumatera Selatan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to evaluate regional typologies based on sustainable development indicators. This research method is descriptive quantitative. The research was carried out from June 020 to May 021 and used data for 019. The research area covers all regencies and cities in the province of South Sumatra. This research is a multi-correlation study of social, economic, environmental and institutional aspects which are indicators of sustainable development. Data analysis used Multivariate Analysis of Varians (Manova) and Rapid analysis for fisheries (Rapfish). The results of the study show that there are 4 cities with high sustainable development achievements and the remainder is moderate. It is necessary to increase the program to improve the achievement indicators of each indicator, namely social, economic, environmental and institutional.

Keywords: Regional Expansion, South Sumatra, Sustainable Development Goals

PENDAHULUAN

Pada Provinsi Sumatera Selatan terdapat tujuh belas Kota Kabupaten yang merupakan tujuh daerah induk dan 10 pemekaran. Tahap I tahun 001 sebanyak 3 (tiga) Kota, tahap II tahun 002 sebanyak 1(satu) Kabupaten, tahap III tahun 003 sebanyak 3 (tiga) Kabupaten, tahap IV tahun 007 sebanyak 1 (satu) Kabupaten dan tahap V tahun 013 sebanyak (dua) Kabupaten.

Otonomi daerah bertujuan mempercepat pembangunan daerah, mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, mengurangi kesenjangan antar daerah. Hirawan (2006), otonomi daerah juga diiringi dengan desentralisasi fiskal yang ditandai dengan proses pengalihan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah disertai dengan pelimpahan keuangan yang lebih besar dalam bentuk dana perimbangan (Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil).

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya mencakup tiga dimensi penting, yakni ekonomi, sosial (budaya), dan lingkungan (Munasinghe, 1992). Dimensi ekonomi, antara lain berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta mengubah pola produksi dan konsumsi yang seimbang. Dimensi sosial bersangkutan dengan upaya pemecahan masalah kependudukan, perbaikan pelayanan masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan, dan lain-lain. Dimensi lingkungan, diantaranya mengenai upaya pengurangan dan pencegahan terhadap polusi, pengelolaan limbah, serta konservasi atau preservasi sumberdaya alam. Dengan demikian, tujuan pembangunan berkelanjutan terfokus pada ketiga dimensi tersebut yaitu, keberlanjutan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*economic growth*), keberlanjutan kesejahteraan sosial yang adil dan merata (*social progress*), serta keberlanjutan ekologi dalam tata kehidupan yang serasi dan seimbang (*ecological balance*).

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tipologi daerah berdasarkan capaian indikator pembangunan berkelanjutan sehingga dapat diambil kebijakan untuk meningkatkan capaian pembangunan berkelanjutan

KAJIAN TEORI

Konsep Pembangunan Berkelanjutan pertama kali diperkenalkan sebagai tujuan sosial pada Konferensi PBB pertama tentang Lingkungan di Stocklom pada tahun 1972. Latar belakang diadakannya konferensi tersebut dipicu oleh keprihatinan global akan kemiskinan yang berkepanjangan dan meningkatnya ketidakadilan sosial, ditambah dengan kebutuhan untuk makanan. dan isu lingkungan global serta kesadaran bahwa ketersediaan sumber daya alam untuk mendukung pembangunan ekonomi sangat terbatas (Yuniarti, 017). *World Commission On Enviromental Development (WCED)* pada tahun 1987 merumuskan bahwa pengertian pembangunan berkelanjutan adalah

pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Brundtland Report, 1987). Menurut Budiharjo dan Sudjarto (2005) pengertian pembangunan berkelanjutan adalah kota yang dalam perkembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanannya tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan dengan populasi dan sampel adalah seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah Capaian Indikator TPB level ketersediaan Kabupaten/Kota Tahun 019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder berupa catatan dari instansi resmi (BPS, Kementerian/Lembaga, dan Pemerintah Daerah) dan data rimer dilakukan melalui *Partisipatory Pairwise Comparison* dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan data penilaian Ahli terhadap tingkat pentingnya masing-masing dimensi terhadap Kabupaten, Kota, Daerah Induk, dan Daerah Pemekaran. Analisis data menggunakan *Multivariat Analysis of Varians* (Manova) dan *Rapid analysis for fisheries* (Rapfish).

Tipologi daerah merupakan status keberlanjutan daerah yang ditentukan oleh nilai Indeks Keberlanjutan Daerah. Kategori indeks dirumuskan berdasarkan skala “*good and bad*”. Kategori *good* dibagi menjadi tiga status keberlanjutan daerah, yaitu “*daerah berkelanjutan sedang*”, “*daerah berkelanjutan tinggi*”, dan “*daerah sangat berkelanjutan*”. Kategori *bad* dibagi menjadi dua, yaitu “*daerah berkelanjutan rendah*” dan “*daerah tidak berkelanjutan*”.

Tipologi suatu daerah ditentukan berdasarkan nilai Indeks Keberlanjutan Daerah (Indeks) yang dicapai daerah tersebut, kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Nilai Indeks Keberlanjutan Daerah (Indeks)

No	Indeks	Keterangan
1	$0 \leq \text{Indeks} < 0$	Daerah Tidak Berkelanjutan
2	$21 \leq \text{Indeks} < 40$	Daerah Berkelanjutan Rendah
3	$41 \leq \text{Indeks} < 60$	Daerah Berkelanjutan Sedang
4	$61 \leq \text{Indeks} < 80$	Daerah Berkelanjutan Tinggi
5	$81 \leq \text{Indeks} < 100$	Daerah Sangat Berkelanjutan

HASIL PENELITIAN

Hasil penghitungan Bobot Tertimbang ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel .
Hasil Penghitungan Bobot Tertimbang

Dimensi	RES KE-1	RES KE-2	RES KE-3	RES KE-4	RES KE-5	RES KE-6	RES KE-7	BOBOT GABUNGAN	BOBOT TERTIMBANG
Daerah Induk									
Ekonomi	0.5011	0.5282	0.5713	0.4076	0.4668	0.6397	0.5117	0.5135	0.5519
Sosial	0.2630	0.1242	0.1340	0.0745	0.0764	0.2172	0.2378	0.1440	0.1548
Lingkungan	0.1591	0.0637	0.2250	0.1957	0.2755	0.0669	0.1725	0.1461	0.1570
Kelembagaan	0.0768	0.2840	0.0697	0.3222	0.1813	0.0762	0.0780	0.1268	0.1363
Jumlah	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	0.9304	1.0000
Daerah Pemekaran									
Ekonomi	0.2445	0.5887	0.5713	0.5632	0.4618	0.5779	0.5551	0.4908	0.5358
Sosial	0.5430	0.0955	0.1340	0.1915	0.1717	0.2507	0.1504	0.1890	0.2063
Lingkungan	0.1360	0.0606	0.2250	0.1544	0.2684	0.0730	0.0668	0.1208	0.1319
Kelembagaan	0.0765	0.2552	0.0697	0.0909	0.0981	0.0984	0.2277	0.1154	0.1259
Jumlah	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	0.9159	1.0000
Kabupaten									
Ekonomi	0.4739	0.4566	0.4060	0.5195	0.5329	0.6049	0.5117	0.4974	0.5304
Sosial	0.2559	0.0666	0.1543	0.1004	0.1276	0.1433	0.2378	0.1417	0.1511
Lingkungan	0.1547	0.3038	0.3155	0.0703	0.0667	0.0754	0.1725	0.1370	0.1461
Kelembagaan	0.1154	0.1729	0.1242	0.3097	0.2729	0.1765	0.0780	0.1617	0.1724
Jumlah	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	0.9377	1.0000
Kota									
Ekonomi	0.4658	0.5571	0.5395	0.4386	0.2344	0.6326	0.6323	0.4787	0.5304
Sosial	0.2944	0.2406	0.0714	0.2858	0.3906	0.0475	0.0436	0.1421	0.1574
Lingkungan	0.1603	0.1317	0.1218	0.1522	0.2344	0.0962	0.1096	0.1383	0.1532
Kelembagaan	0.0795	0.0705	0.2673	0.1235	0.1406	0.2237	0.2145	0.1434	0.1589
Jumlah	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	0.9024	1.0000

Hasil perhitungan indeks komposit ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Perhitungan Indeks Komposit

No	Daerah	Bobot Tertimbang Berdasarkan Usia Daerah				Bobot Tertimbang Berdasarkan Bentuk Pemerintahan				Indeks Komposit			
		Sosial	Ekonomi	Lingkungan	Kelembagaan	Sosial	Ekonomi	Lingkungan	Kelembagaan	Sosial	Ekonomi	Lingkungan	Kelembagaan
		03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14
1	Palembang	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1574	0.5304	0.1532	0.1589	0.1561	0.54115	0.1551	0.1476
2	Musi Banyuasin	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435
3	Muara Enim	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435
4	Lahat	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435
5	OKU	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435
6	OKI	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435
7	Musi Rawas	0.1548	0.5519	0.1570	0.1363	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435
8	Prabumulih	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1574	0.5304	0.1532	0.1589	0.18185	0.5331	0.14255	0.1424
9	Pagaralam	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1574	0.5304	0.1532	0.1589	0.18185	0.5331	0.14255	0.1424
10	Lubuklinggau	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1574	0.5304	0.1532	0.1589	0.18185	0.5331	0.14255	0.1424
11	Banyuasin	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915
12	OKUT	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915
13	OKUS	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915
14	Ogan Ilir	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915
15	Empat Lawang	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915
16	PALI	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915
17	MURATARA	0.2063	0.5358	0.1319	0.1259	0.1511	0.5304	0.1461	0.1724	0.1787	0.5331	0.139	0.14915

Hasil perhitungan indeks komposit ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Indeks Komposit

No	Daerah	Indeks Komposit				Nilai Keberlanjutan Dimensi				Indeks Keberlanjutan Daerah
		Sosial	Ekonomi	Lingkungan	Kelembagaan	Sosial	Ekonomi	Lingkungan	Kelembagaan	
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11
1	Palembang	0.1561	0.54115	0.1551	0.1476	59.21	79.29	76.27	72.89	74.74
2	Musi Banyuasin	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435	56.11	55.45	42.42	69.30	55.71
3	Muara Enim	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435	43.24	63.03	45.43	70.49	58.49
4	Lahat	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435	47.87	52.01	33.23	72.62	51.71
5	OKU	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435	49.72	62.43	45.98	60.26	57.66
6	OKI	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435	43.65	59.27	29.59	61.04	52.66
7	Musi Rawas	0.15295	0.54115	0.15155	0.15435	59.07	57.85	45.12	62.47	56.82
8	Prabumulih	0.18185	0.5331	0.14255	0.1424	72.49	66.33	74.99	58.37	67.54
9	Pagaralam	0.18185	0.5331	0.14255	0.1424	59.17	71.66	61.02	66.12	67.08
10	Lubuklinggau	0.18185	0.5331	0.14255	0.1424	66.93	81.40	81.80	73.82	77.74
11	Banyuasin	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	50.53	50.64	37.00	67.18	51.19
12	OKUT	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	60.48	50.60	37.26	63.43	52.42
13	OKUS	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	33.55	41.96	36.69	70.83	44.03
14	Ogan Ilir	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	59.91	52.91	34.76	63.48	53.21
15	Empat Lawang	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	40.04	38.59	28.85	62.86	41.11
16	PALI	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	57.90	53.49	56.03	60.26	55.64
17	MURATARA	0.1787	0.5331	0.139	0.14915	39.77	42.59	33.51	64.63	44.11

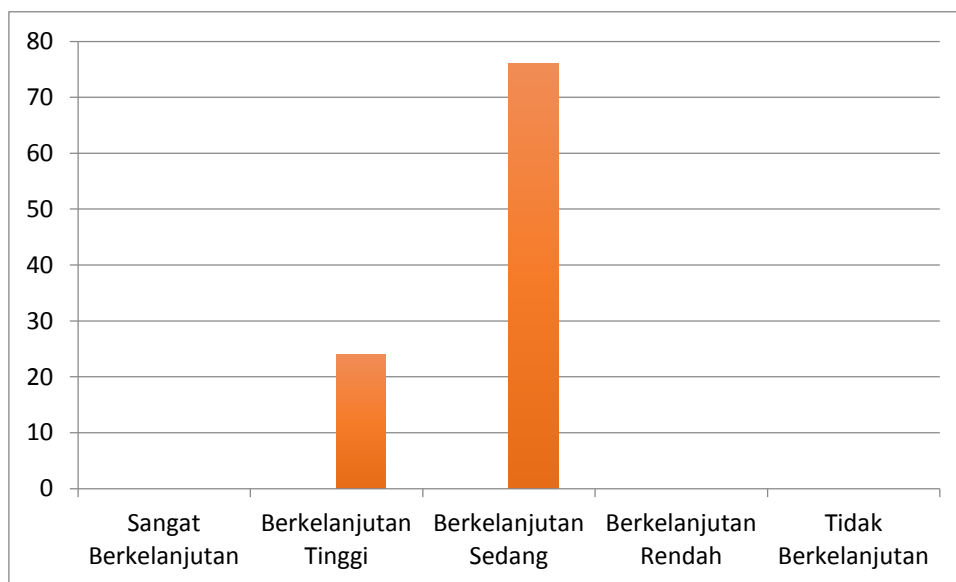
Hasil tipologi daerah ditunjukkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.
Tipologi Daerah

No	Daerah	Indeks Keberlanjutan Daerah	Tipologi Daerah
01	02	03	04
1	Palembang	74.74	Daerah Berkelanjutan Tinggi
2	Musi Banyuasin	55.71	Daerah Berkelanjutan Sedang
3	Muara Enim	58.49	Daerah Berkelanjutan Sedang
4	Lahat	51.71	Daerah Berkelanjutan Sedang
5	OKU	57.66	Daerah Berkelanjutan Sedang
6	OKI	52.66	Daerah Berkelanjutan Sedang
7	Musi Rawas	56.82	Daerah Berkelanjutan Sedang
8	Prabumulih	67.54	Daerah Berkelanjutan Tinggi
9	Pagaralam	67.08	Daerah Berkelanjutan Tinggi
10	Lubuklinggau	77.74	Daerah Berkelanjutan Tinggi
11	Banyuasin	51.19	Daerah Berkelanjutan Sedang
12	OKUT	52.42	Daerah Berkelanjutan Sedang
13	OKUS	44.03	Daerah Berkelanjutan Sedang
14	Ogan Ilir	53.21	Daerah Berkelanjutan Sedang
15	Empat Lawang	41.11	Daerah Berkelanjutan Sedang
16	PALI	55.64	Daerah Berkelanjutan Sedang
17	MURATARA	44.11	Daerah Berkelanjutan Sedang

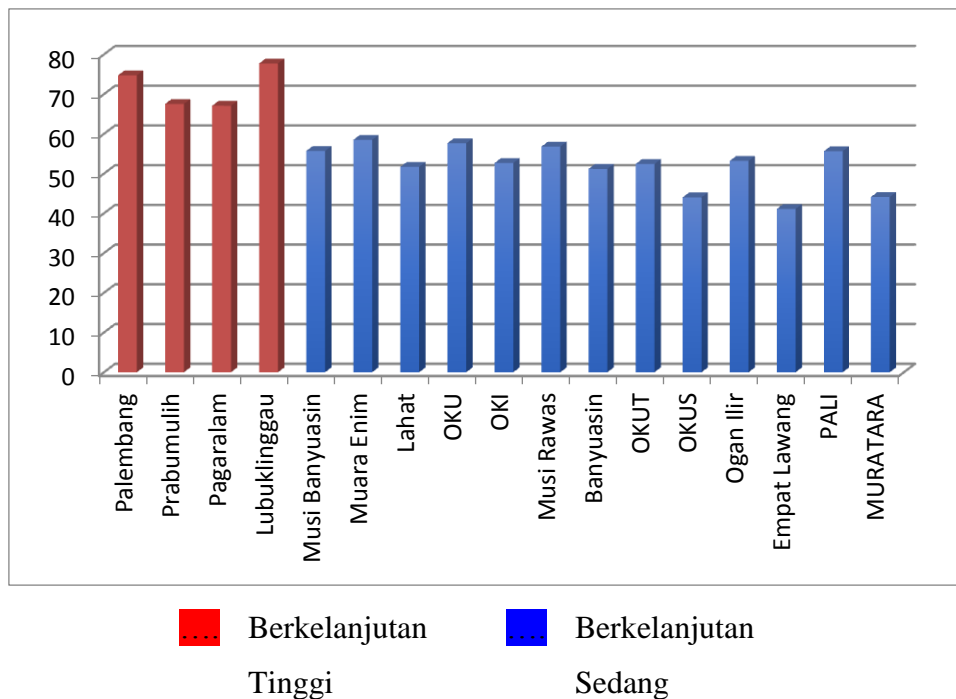
Gambaran tipologi daerah di Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan pada

Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Sebaran Tipologi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan (persen)

Tipologi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan ditunjukkan pada Gambar sebagai berikut:



Gambar . Tipologi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Keberlanjutan Daerah dapat diketahui Tipologi Daerah (Tabel , 3 dan 4) menunjukkan bahwa 76 persen daerah memiliki tipologi ‘daerah berkelanjutan sedang’ dan 4 persen sisanya memiliki tipologi ‘daerah berkelanjutan tinggi’. Tidak terdapat daerah yang memiliki tipologi ‘daerah sangat berkelanjutan’, ‘daerah berkelanjutan rendah’, atau ‘daerah tidak berkelanjutan’. Tipologi ‘daerah berkelanjutan tinggi’ dimiliki oleh Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagaralam dan Kota Lubuklinggau; status ‘daerah berkelanjutan sedang’ dimiliki oleh Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU, Kabupaten OKI, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten OKUT, Kabupaten OKUS, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten PALI, Kabupaten Empat Lawang, dan Kabupaten Musi Rawas Utara; Tidak ada daerah yang memiliki tipologi ‘daerah berkelanjutan rendah’ dan tipologi ‘daerah tidak berkelanjutan’. Keadaan tersebut seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Tipologi keberlanjutan daerah menunjukkan gambaran terhadap pencapaian indikator TPB kabupaten/kota secara keseluruhan.

Memperhatikan sebaran tipologi keberlanjutan daerah di Provinsi Sumatera Selatan, tidak terdapat satupun daerah dengan tipologi ‘daerah sangat berkelanjutan’, empat daerah dengan tipologi ‘daerah berkelanjutan tinggi’, 13 daerah dengan tipologi ‘daerah berkelanjutan sedang’. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu perhatian yang sungguh-sungguh dari seluruh pemangku kepentingan agar capaian indikator TPB di seluruh daerah lebih baik dan lebih meningkat lagi. Hasil penelitian Bakri (2017) menemukan bahwa Provinsi Sumatera Selatan termasuk Daerah Berkelanjutan Sedang dan termasuk ke dalam Klaster III dari VI Klaster, dengan indikator penciri utama: PDRB per Kapita paling rendah, Indeks Gini Rasio paling rendah, persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan paling tinggi. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut, di mana Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan juga sebagian besar (76 persen) berada dalam kategori Daerah Berkelanjutan Sedang. Fauzi & Oxtavianus (2014) juga menyimpulkan bahwa secara nasional pembangunan berkelanjutan baru mencapai dua per tiga dari nilai maksimum.

Jika diperhatikan lebih lanjut, ternyata keempat daerah yang memiliki tipologi ‘daerah berkelanjutan tinggi’, adalah daerah dengan status Kota (Gambar). Berdasarkan analisis Manova, status keberlanjutan Dimensi Sosial, Dimensi Ekonomi, dan Dimensi Lingkungan lebih tinggi Kota dibandingkan Kabupaten. Tipologi daerah Kota juga dipengaruhi hasil penghitungan indeks komposit untuk Dimensi Ekonomi dengan angka sangat dominan (0,54115 dan 0,5331). Tingginya indeks komposit untuk Dimensi Ekonomi ini juga menunjukkan bahwa Dimensi Ekonomi masih dianggap paling penting dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam mencapai keberlanjutan daerah.

Menonjolnya dimensi ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan dilaporkan oleh beberapa peneliti. Lam (2021) melakukan evaluasi terhadap *urban quality of life (uqol)* dan melaporkan adanya indikasi gap terhadap mobilitas pembangunan ekonomi-sosial-lingkungan antara daerah maju dan daerah berkembang (perkotaan vs perdesaan). Di sisi lain, Liang et al., (2018) menyatakan meskipun pertumbuhan ekonomi yang cepat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan regional, hal itu tidak bisa mengimbangi dampak subsistem ekologi lingkungan atau subsistem sosial untuk kapasitas pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sichuan (China). Fauzi & Oxtavianus (2014) menyimpulkan bahwa perkembangan beberapa

indikator pembangunan menunjukkan belum seimbang pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Indonesia. Pembangunan lebih banyak menunjukkan perbaikan dari sisi ekonomi dan sosial, namun memberikan tekanan pada lingkungan

Berdasarkan diskusi di atas, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tipologi keberlanjutan daerah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan mengikuti tren keberlanjutan daerah secara nasional, yaitu didominasi oleh daerah dengan status 'Daerah Berkelanjutan Sedang'. Penelitian ini secara rinci dapat menyebutkan tipologi masing-masing kabupaten/kota, status keberlanjutan dimensi masing-masing kabupaten/kota, dan indikator penting yang harus mendapat perhatian untuk keberlanjutan daerah.

Ada 4 daerah dengan tipologi 'Daerah Berkelanjutan Tinggi', sedangkan 13 daerah lainnya menyandang tipologi 'Daerah Berkelanjutan Sedang'. Jika melihat skor 'Daerah Berkelanjutan Sedang' yang berada diantara nilai 41-60, maka capaian ini dapat dikategorikan cukup rendah, dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar daerah di Provinsi Sumatera Selatan perlu ditingkatkan keberlanjutannya. Kabupaten OKUS, Kabupaten Empat Lawang, dan Kabupaten Musi Rawas Utara perlu mendapat perhatian khusus, dikarenakan masing-masing memiliki kategori 'kurang' dalam Dimensi Sosial, Dimensi Ekonomi, dan Dimensi Lingkungan.

Keempat daerah dengan tipologi 'Daerah Berkelanjutan Tinggi' merupakan daerah dengan status Kota. Hal ini membuktikan bahwa terdapat gap pencapaian TPB antara Kabupaten dan Kota. Perlu ada program penyalarsan pembangunan Kota-Kabupaten, yang dapat mendorong masing-masing daerah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada antar Kabupaten-Kota dan penentuan prioritas bersama yang saling menguntungkan.

Penting untuk melakukan kerjasama antar kota dan kabupaten dalam mengurangi kesenjangan antar daerah dan saling mendukung kegiatan ekonomi yang saling menguntungkan.

SIMPULAN

Tipologi keberlanjutan daerah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan mengikuti tren keberlanjutan daerah secara nasional, yaitu didominasi oleh daerah dengan status 'Daerah Berkelanjutan Sedang'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, B. (2018). Pengembangan Indikator, Tipologi dan Status Keberlanjutan Pembangunan Daerah Provinsi di Indonesia. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Budihardjo, E., & Sujarto, S. (2005). *Kota Berkelanjutan (Mewujudkan suatu Kota yang Berkelanjutan diperlukan Keberadaan Penyeimbang Ruang Terbuka Hijau)*. Bandung: P.T. Alumni
- Fauzi, A., & Alex, O. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar*, 30(1), 42-52. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i1.445>
- Hirawan, S. B. (2006). Evaluasi Lima Tahun Desentralisasi Fiskal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, VI(02), 63-82. <https://jepi.fe.ui.ac.id/index.php/JEPI/article/view/158/0>
- Lam, S. (2021). Memikirkan Ulang Urbanisasi: Suatu Jalan Pembangunan yang Berorientasi Transit-Informasi-Komunikasi-Teknologi untuk Negara-Negara Berkembang dan Kota-Kota Post Industri. *Geosfera Indonesia*, 6(1), 1-19. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/GEOSI/article/view/20810>
- Liang, X., Si, D., & Zhang, X. (2018). Analisis Pembangunan Berkelanjutan Regional Berdasarkan Entropi Informasi—Provinsi Sichuan sebagai suatu Contoh. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 14(10). doi:10.3390/ijerph14101219
- Munasinghe, M. (1992). *Environmental Economics And Sustainable Development. The International Bank For Reconstruction And Development/The World Bank*. <https://econpapers.repec.org/paper/fthwobaen/3.htm>
- Yuniarti, F. (2017). *History and Concept of Sustainable Development as a Social Goal and Basic Principles of Sustainable Development*. <https://iism.or.id/2017/12/28/sejarah-dan-konsep-pembangunan-berkelanjutan-sebagai-tujuan-sosial-dan-prinsip-dasar-pembangunan-berkelanjutan/>